

## **Jerusalem: Kota dalam Sengketa**

**Oleh: Ajat Sudrajat<sup>1</sup>**  
**Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY**

### **Abstrak**

Selama ini Jerusalem telah diklaim sebagai kota suci oleh tiga agama, Yahudi, Kristen, dan Islam. Implikasi dari klaim itu ternyata telah membawa konsekuensi tersendiri terhadap perjalanan sejarahnya. Jerusalem telah menjadi ajang persengketaan dari waktu ke waktu. Atas dasar kenyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh penyebab terjadinya persengketaan tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap persoalan yang menjadi penyebab terjadinya sengketa berkepanjangan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis. Dalam metode sejarah kritis ada empat tahap yang dilakukan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penyajian. Pertama, heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan secara seksama sumber yang berkaitan dengan sejarah Jerusalem; kedua adalah kritik sumber, yaitu berkaitan dengan integritas sumber yang dipakai; ketiga adalah interpretasi, yaitu mensintesis informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai sumber; dan keempat yang merupakan tahap terakhir yaitu penulisan.

Dari penelitian mengenai Jerusalem dapat disimpulkan bahwa akar konflik yang menyebabkan terjadinya sengketa yang berkepanjangan atas kota ini memang bersifat multi dimensi. Di satu pihak, klaim atas kota ini secara historis karena masing-masing pihak merasa memiliki kota ini disebabkan posisi mereka yang telah lama menetap di kota tersebut. Klaim yang demikian dalam perkembangannya dilegitimasi atas nama agama. Orang Yahudi merasa bahwa wilayah itu adalah tanah yang telah dijanjikan Tuhan dan telah menjadi kota suci mereka. Pada saat yang bersamaan pihak Palestina pun memperkuat posisi mereka dengan legitimasi yang sama, dengan mengatasnamakan Islam, mereka menempatkan Jerusalem sebagai tempat suci ketiga setelah kota Makkah dan Madinah.

Kata kunci: Jerusalem, Sengketa.

Jerusalem was claimed as a holy city by three religions, Jewish, Christian, and Islam. The implications of this claim has influences to its history. Jerusalem was arena of conflict from time to time. From the facts, the purpose of this research was to trace the roots of conflict. By this reserach the cause of the conflict would be revealed.

The research was revealed using the critical history method. The critical history method used in this study follows the four stages, heuristic, critical the resources, interpretation, and a scientific description. First, heuristic by seeking and collecting the resources about Jerusalem; second, critical the resources be related to integrity of the resources; third, interpretation by evaluating and synthesizing the related facts; and fourth displaying them in a scientific description.

The roots of conflict in Jerusalem was multi dimensions. The each sides was claimed possessed and permanent residence at the city. The claimed was legitimated

---

<sup>1</sup> Dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Asia Barat pada Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.

by religions. The Jewish claimed that the city was promised and a holy city for them; at the same time the claimed has declared by Palestinan. The Palestinan act on behalf of Islam declared that Jerusalem was the third holy city after Makkah and Madinah.

Key words: Palestina, Conflict.

## **A. Latar Belakang**

Jerusalem adalah kota yang terletak di persimpangan Israel dan West Bank. Lokasinya berada di antara Laut Mediterania dan Laut Mati, kira-kira 50 km sebelah tenggara ibu kota Israel, Tel Aviv. Wilayah kota ini luasnya kira-kira 123 km persegi, tetapi batas-batasnya seringkali diperselisihkan, terutama sejak pengambil alihan oleh Israel. Sementara itu, wilayah-wilayah yang berbatasan dengan Jerusalem oleh orang-orang Palestina dipandang sebagai bagian dari wilayah West Bank.

Komposisi Jerusalem dibagi menjadi dua bagian, Jerusalem Barat dan Timur. Jerusalem Barat hampir semua penduduknya adalah orang-orang Yahudi, yang merupakan bagian dari Israel sejak didirikan pada tahun 1948. Jerusalem Timur sebagian besar penduduknya adalah orang-orang Arab Palestina, yang pada akhir-akhir ini direkonstruksi menjadi wilayah Yahudi. Jerusalem Timur dikuasai oleh Jordania antara 1949 dan Perang Enam-Hari tahun 1967. Selama masa peperangan, Jerusalem Timur dapat diduduki Israel, dan kemudian diklaim sebagai bagian dari wilayahnya. Israel menyatakan bahwa Jerusalem merupakan ibu kotanya, tetapi orang-orang Palestina membantah pernyataan itu dan PBB pun tidak mengakuinya.

Orang-orang Yahudi, Kritten, dan kaum Muslimin, yang merupakan bagian dari *Abrahamic religions*, mengakui bahwa Jerusalem merupakan kota suci mereka. Jerusalem memiliki situs-situs suci yang berhubungan dengan agama mereka. Sampai sekarang, Jerusalem masih menyimpan artifak-artifak sejarah yang terpelihara dengan baik. Adapun konsentrasi terbesar dari situs keagamaan dan sejarah ini berada atau terletak di Kota Tua, yang merupakan bagian dari wilayah Jerusalem Timur.

Klaim atas Jerusalem sebagai kota suci bagi tiga agama, yakni Yahudi, Kristen, dan Islam, telah membawa konsekuensi terhadap keberadaannya. Jerusalem telah menjadi ajang persengketaan yang tidak pernah selesai. Entah kapan akan menjelma kehidupan bersama secara damai dan harmonis di kota ini. Oleh karena adanya persengketaan yang terjadi dan melibatkan kota ini, penelitian ini akan diarahkan untuk menelusuri lebih jauh akar-akar penyebab terjadinya konflik atau

sengketa. Dengan penelitian ini diharapkan akan terungkap sejumlah persoalan yang menjadi penyebab terjadinya konflik berkepanjangan di kota suci ini.

## **B. Kajian Teori**

Agama bukan saja merupakan sistem keyakinan dan praktek, tetapi juga merupakan faktor formatif identitas personal maupun kelompok. Studi tentang etnisitas telah menunjukkan bahwa loyalitas dan ikatan keagamaan merupakan suatu unsur yang kuat dalam membangun identitas etnis, bahkan bagi orang-orang yang kurang taat sekalipun. Ketika suatu kelompok mempersepsikan dirinya terancam, maka ia akan melihat kelompok yang menyakiti atau menyinggung perasaannya sebagai musuh. Selanjutnya akan muncul kemarahan-kemarahan terhadap anggota kelompok tersebut, bahkan kepada anggota yang secara individu tidak tahu menahu sekalipun. Bentuk perlawanan itu akan diperlihatkan sedemikian rupa, sejak dari cara yang lunak sampai melalui cara kekerasan.<sup>2</sup>

Seperti telah disebutkan di muka, ada sejumlah ciri yang melekat pada kota Jerusalem. Di kota ini terlihat identitas keagamaan yang melekat kuat pada masing-masing komunitas agama, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Pada saat yang sama, baik orang-orang Yahudi, Kristen, maupun kaum Muslimin, mengklaim bahwa Jerusalem merupakan kota suci mereka. Jerusalem memiliki situs-situs suci yang berhubungan dengan agama mereka. Tetapi ironisnya, perjalanan sejarah yang panjang dari kota suci Jerusalem diiringi atau paralel dengan sejarah konflik.

Dalam pengertian konvensional, konflik diartikan sebagai suatu peristiwa pertikaian dengan kekerasan atau tanpa kekerasan antara dua kelompok, misalnya antara dua komunitas keagamaan. Konflik ini dalam pengertian tertentu dapat dilihat sebagai suatu kondisi, proses, atau peristiwa. Galtung, misalnya, mendefinisikan konflik sebagai suatu peristiwa. Suatu komunitas dikatakan sedang mengalami konflik apabila komunitas itu memiliki tujuan yang tidak sama dengan komunitas lainnya. Sedangkan Coser mendefinisikan konflik sebagai suatu proses, yaitu suatu perjuangan terhadap nilai dan tuntutan akan status, kekuasaan, dan sumber daya, yang tujuan utamanya adalah menawarkan, melukai, dan menghilangkan rivalnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Thomas Michel, "Social and Religious Factors Affecting Muslim-Christian Relations", *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 8, No.1, 1997.

<sup>3</sup> Thomas Santoso (ed.), *Teori-Teori Kekerasan* (Jakarta: Ghalia Indonesia bersama Universitas Kristen Petra, 2002), hlm. 78.

Menurut Huntington, berkaitan dengan konflik interperadaban, konflik memiliki dua bentuk, yaitu lokal atau mikro dan global atau makro. Pada tingkat lokal atau mikro, garis persinggungan konflik terjadi di antara negara-negara tetangga yang memiliki perbedaan peradaban, dan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam satu negara. Pada tingkat global atau makro, skala persinggungan konflik terjadi antara negara inti dengan negara inti lainnya, atau merupakan konflik antara negara-negara besar yang memiliki perbedaan peradaban.<sup>4</sup>

Telah disebutkan di atas, konflik dapat berlangsung tanpa kekerasan atau sebaliknya disertai dengan kekerasan. Tetapi menurut Galtung, faktor agama dan ideologi dapat atau bahkan sering dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi terjadinya kekerasan. Kalau yang terjadi demikian, itulah yang menurutnya disebut sebagai kekerasan budaya.<sup>5</sup> Dalam kasus yang terjadi di Jerusalem, ketika ada tumpang tindih antara agama dan politik, alasan-alasan keagamaan seringkali muncul ke permukaan. Hal ini bisa terlihat ketika misalnya, baik pihak Israel maupun Palestina, masing-masing mengatasnamakan agama untuk memperoleh hak-hak politik mereka.

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini, seperti terlihat dari judulnya, adalah bercorak kesejarahan, oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode yang bercorak kesejarahan menurut Lucey adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan saksi atau kesaksian dari suatu masa atau peristiwa, mengevaluasi saksi atau kesaksian tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang terbukti memiliki hubungan kausal, dan akhirnya menyajikannya dalam suatu uraian yang bersifat ilmiah.<sup>6</sup>

Sementara itu, menurut Gottschalk, metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau,

---

<sup>4</sup> Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Imail (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 384-385.

<sup>5</sup> Thomas Santoso, *op. cit.*, hlm. 183.

<sup>6</sup> William Leo Lucey, *History: Methods and Interpretation* (Chicago: Layola University Press, 1958), hlm. 27-28.

disertai rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh.<sup>7</sup> Dengan menempuh proses tersebut diharapkan akan menghasilkan penulisan sejarah ilmiah<sup>8</sup>, dan rekonstruksi tentang masa lampau pun dapat dilakukan secara obyektif.

## **2. Tahap-Tahap Penelitian.**

Selanjutnya, ada empat tahap yang dilalui dalam metode sejarah kritis ini, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penyajian. Pertama, heuristik atau sumber sejarah. Pada tahap ini, yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan sejarah konflik di kota Jerusalem. Sumber-sumber itu secara langsung dan tidak langsung memberikan informasi mengenai Jerusalem.<sup>9</sup>

Tahap kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah usaha untuk mengetahui keaslian suatu sumber dilihat dari sumber itu sendiri bukan dilihat dari isinya.<sup>10</sup> Kritik internal adalah pengujian terhadap isi sumber. Untuk membantu tahap ini, yang harus diperhatikan adalah mengetahui kompetensi dan ketelitian yang dimiliki oleh penulis. Kompetensi dan ketelitian ini merupakan dua hal yang diperlukan untuk melihat kualitas dan kredibilitas si pengarang.<sup>11</sup> Penelitian ini, karena alasan-alasan konteksnya hanya melakukan kritik internal.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu penafsiran atas sumber-sumber yang diperoleh. Interpretasi di sini berfungsi untuk mensintesis informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sejarah. Maka dari itu, penafsiran historis yang demikian merupakan bagian dari konstruktivisme, yaitu suatu usaha dalam rangka merekonstruksi atas apa yang terjadi.<sup>12</sup>

Tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah. Seperti telah disebutkan di atas, historiografi atau penulisan sejarah<sup>13</sup> merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan tiga langkah yang mendahuluinya.

---

<sup>7</sup> Gustaaf Johannes Renier, *History: Its Purpose and Method* (London: Mercer University Press, 1982), hlm. 185.

<sup>8</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

<sup>9</sup> William Leo Lucey, *op. cit.*, hal. 22-23; bandingkan dengan Gustaaf Johannes Renier, *op.cit.*, hlm. 106-110; dan lihat juga Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 35-40.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 23-24.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>12</sup> William Leo Lucey, *op. cit.*, hlm. 88.

<sup>13</sup> Louis Gottschalk, *loc. cit.*

Pada tahap ini, peneliti mengorganisasikan dan mengemukakan penemuan-penemuannya dalam bentuk karya sejarah.<sup>14</sup>

#### **D. Sejarah Sengketa Di Kota Jerusalem**

##### **1. Asal-usul Nama Jerusalem**

Ada beberapa versi mengenai asal-usul nama kota Jerusalem. Menurut sementara ahli dari Barat maupun Arab, nama Jerusalem berasal dari kata *Jebus* dan *Salem*. Jebus adalah salah satu nama suku dari rumpun bangsa Kanan, dan Salem adalah nama Tuhan yang paling tinggi yang disembah oleh suku tersebut.<sup>15</sup> Namun demikian tidak ada penjelasan lebih jauh bagaimana proses pembentukan dari dua kata tersebut sehingga membentuk menjadi kata Jerusalem.

Informasi lain mengenai nama Jerusalem adalah berasal dari dua catatan Mesir. Catatan yang berasal dari kira-kira 1900-1800 tahun sebelum masehi dan 1400 sebelum masehi mengatakan adanya dua puluh negeri dan tiga puluh pangeran. Di antara negeri-negeri itu ada yang bernama *Urusalim*. Nama Salem, Salim, atau Shalem, dikaitkan dengan nama dewa, sedangkan kata *Uru* kemungkinan berarti ditemukan (*has faunded*), selanjutnya terjadi pemaduan di antara nama tersebut. Nama ini kemungkinan besar berasal dari bangsa Amorite.<sup>16</sup> Dalam perkembangannya nama kota itu menjadi *Jerushalayim*, yang berarti *Kota Perdamaian*. Sedangkan dalam bahasa Arab, Jerusalem dikenal dengan sebutan *Bait al-Muqaddas* atau *al-Quds*, yang berarti *Kota Suci*.<sup>17</sup>

##### **2. Masa Yahudi Awal**

Selama kurang lebih 40 tahun, setelah terusir dari Mesir, di bawah pimpinan Musa dan Harun, 12 suku bangsa Israel, yang merupakan putera-putera dari Nabi Ya'kub, mengembara di padang pasir. Kira-kira setelah dua abad memasuki Kanan, konfederasi suku-suku bangsa Israel yang terdiri dari 12 suku tersebut berkembang menjadi suatu persekutuan militer. Ancaman yang mereka hadapi terutama adalah bangsa Filistin, bangsa yang tinggal di bagian selatan Kanan. Ancaman militer dari bangsa Filistin ini ternyata terus berlanjut.

---

<sup>14</sup> William Leo Lucey, *loc.cit.*.

<sup>15</sup> Joebaar Ajoeb, dalam kata "Pengantar Penerbitan" buku terjemahan yang ditulis oleh Putera Mahkota Hassan bin Talal, *Tentang Jerusalem*, terj. Joebaar Ajoeb (Jakarta: Inkultra Foundation Inc., 1980), hlm.6.

<sup>16</sup> H J Franken, "Jerusalem in the Bronze Age 3000-1000 BC", dalam K J Asali (ed.), *Jerusalem in History* (Victoria: Scorpion Publishing Ltd., 1989), hlm. 18.

<sup>17</sup> Yisrael Shalem, "History of Jerusalem from Its Beginning to David", *Internet Educational Activities* <[sglick@iea.org.il](mailto:sglick@iea.org.il)>, diakses dari Internet, tanggal 10 Februari 2006.

Bangsa Israel pun akhirnya mempunyai seorang raja yang bernama Saul. Akan tetapi Saul, dalam pandangan Injil, kurang berhasil. Pengganti Saul, Daud, adalah seorang raja yang sukses. Daud berhasil mencapai tujuan-tujuan militer dan memperluas wilayah kerajaannya. Walaupun kebanyakan sejarawan meragukan keberhasilan Daud, mereka setuju bahwa ada seorang raja yang bernama Daud pada sekitar sekitar 1000 sebelum masehi. Pada masa kekuasaan Daud, Jerusalem dijadikan sebagai ibukota Kerajaan Israel.

Setelah memerintah selama 40 tahun dan melihat tanda-tanda perpecahan, Daud memilih puteranya Sulaeman untuk menggantikannya. Sulaeman berhasil naik tahta setelah sebelumnya mengalahkan saudaranya yang bernama Absalom dalam suatu pertempuran. Sulaeman digambarkan sebagai seorang raja yang bijak dalam membawa pemerintahannya. Selama masa pemerintahannya, Sulaeman telah membangun kuil yang didirikan di Jerusalem. Kuil ini menjadi tempat suci dan pusat peribadatan bangsa Israel.

Setelah kematian Sulaeman, sekitar 920 sebelum masehi, kerajaan yang telah bersatu tersebut terpecah menjadi dua. Bagian utara disebut dengan Kerajaan Israel, dan kerajaan selatan disebut Kerajaan Judah. Dua kerajaan yang telah terpecah ini dalam sejarahnya memiliki hubungan dengan kerajaan lain, yaitu kerajaan Assyria di sebelah utara dan timur dan Mesir di sebelah barat dan selatan. Untuk bisa bertahan dalam situasi masing-masing, para raja Israel dan Judah telah berusaha untuk memperoleh dukungan dan mencari cara untuk memperebutkan pengaruh masing-masing.

Meskipun telah berusaha untuk melakukan hubungan dengan baik, tetapi kerajaan Assyria kemudian menaklukkan kerajaan Israel pada kira-kira 720 sebelum masehi. Banyak di antara elit-elit Israel yang kemudian dibuang ke Mesopotamia dan mereka harus berbaur dengan penduduk lokal. Sementara itu Kerajaan Judah dapat bertahan dari penaklukan Assyria dan melanjutkan kebudayaan keagamaan mereka di sekitar Kuil di Jerusalem.

Sejak abad ke-8 sebelum masehi sampai masa-masa yang kemudian, kerajaan Judah tetap mempertahankan peribadatan kepada Tuhan Yang Esa. Padahal pada waktu itu politeisme merupakan praktek yang umum. Para nabi dari suku Judah

menegaskan bahwa nasib kerajaan tidak tergantung atas kekuatan militer, tetapi pada hubungan kerajaan dengan Tuhan.<sup>18</sup>

Pada tahun 612 sebelum masehi, Assyria menyerah kepada penguasa Babilonia. Delapan tahun kemudian, Jerusalem juga dijarah dan rajanya dideportasi ke Babilonia. Pada tahun 586 sebelum masehi, ketika bangsa Babilonia di bawah kekuasaan Nebuchadrezzar melakukan invasi ke Kerajaan Israel, Kuil Sulaeman dihancurkan dan orang-orang Yahudi diasingkan. Masa pengasingan elit-elit Yahudi ini menandai periode pendudukan oleh bangsa Babilonia.

Ketika pada tahun 539 sebelum masehi Babilonia ditaklukkan oleh bangsa Persia (Cyrus II the Great), bangsa Yahudi dengan dipimpin oleh Zerubbabel (dari keluarga Daud) diizinkan untuk kembali Jerusalem. Pada masa itulah, kira-kira pada tahun 515 sebelum masehi, di atas puing-puing reruntuhan kuil yang lama, dilakukan kembali pembangunan kuil yang baru. Kota Jerusalem kembali menjadi pusat dari pemerintahan yang baru dan posisinya diperkuat ketika pada tahun 444 sebelum masehi, Nehemiah memperbaiki benteng-benteng yang ada di kota itu.

Bangsa Persia menguasai dan memerintah di Jerusalem melalui sistem vassal, yaitu dengan mengizinkan penduduk taklukan untuk membangun pemerintahan sendiri. Meskipun demikian, kerangka pemerintahan didasarkan pada hukum imperial Persia. Beberapa bagian dari Bibel disusun selama dua abad kekuasaan bangsa Persia, oleh karena itu muatan yang terdapat di dalamnya terpengaruh oleh kebudayaan Persia.<sup>19</sup>

Selanjutnya, pada tahun 333 sebelum masehi, Jerusalem ditaklukkan oleh Alexander the Great dari Macedonia. Selama masa ini pula bangsa Yahudi memperoleh otonomi, memerintah sendiri, yaitu di propinsi Judea. Kemudian setelah kematian Alexander, Jerusalem berada dalam kekuasaan bangsa Mesir dan selanjutnya beralih ke tangan bangsa Siria. Penguasa Siria, Antiochus IV, pada tahun 168 sebelum masehi berusaha menghapuskan agama Yahudi dengan cara menghancurkan sebagian besar kota Jerusalem.

Apa yang dilakukan oleh Antiochus IV ini kemudian menyulut terjadinya pemberontakan. Pemberontakan orang-orang Yahudi ini dipimpin oleh Judas Maccabeus, seorang anggota dari keluarga penguasa, yaitu keluarga Hasmonaeen. Ia

---

<sup>18</sup> Jay M. Harris, "Jews", dalam *Microsoft Encarta 2006*, Microsoft Corporation. All rights reserved, 1993-2005.

<sup>19</sup> *Ibid.*



berhasil membebaskan Jerusalem dari tangan bangsa Siria pada tahun 165 sebelum masehi. Selanjutnya, ia memperluas kekuasaan Hasmonean yang meliputi sebagian besar Judea. Setelah itu, Jerusalem menjadi tempat tujuan ziarah tahunan bagi orang-orang Yahudi yang berada di luar wilayah itu.<sup>20</sup>

### **3. Masa Kekuasaan Romawi**

Kekuasaan di Jerusalem mengalami kemunduran bersamaan dengan ditaklukkannya kota itu oleh Pompey dari Romawi pada tahun 63 sebelum masehi. Untuk sementara waktu perselisihan dapat dihindari berkat kepemimpinan Herod the Great. Pada tahun 40 sebelum masehi, yang ketika itu menjadi gubernur Galilea, Herod diangkat sebagai raja Judea oleh Senat Romawi. Herod memerintah selama 36 tahun. Selama pemerintahannya, yang berakhir pada tahun 4 sebelum masehi, Herod telah membangun kembali kuil, dan membangun benteng. Pemeliharaan benteng yang dibangun oleh Herod untuk mempertahankan keberadaan Temple Mount sekarang adalah Tembok Barat.

Pada tahun 4 sebelum masehi Herod meninggal dan digantikan oleh puteranya yang bernama Archelaus. Tetapi pada tahun 6 masehi, Archelaus dipecat dari kedudukannya. Sejak saat itu Jerusalem diperintah oleh serangkaian pejabat Romawi, sejumlah gubernur Romawi berkuasa di kota ini. Antara tahun 26-36 masehi, yang berkuasa di kota ini adalah Pontius Pilate, orang yang memvonis Jesus untuk disalib karena alasan pengkhianatan.

Karena semakin meningkatnya tekanan dari pemerintah Romawi, banyak orang-orang Yahudi yang merasa dendam dan marah. Oleh karena itu pada tahun 66 masehi terjadilah pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Akan tetapi pada tahun 73 masehi, pemerintah Romawi berhasil menghancurkan pemberontakan itu. Selama perang yang terjadi pada tahun 70 masehi, bangsa Romawi menghancurkan Kuil di Jerusalem. Mereka memperingati penghancuran kuil tersebut dengan melakukan ibadah puasa dan sembahyang di Tishah b'Ab.

Tentara Roma mengambil banyak jarahan. Pasukan Titus merayakan kemenangannya dengan mengarak para tawanan dan hasil barang rampasan di sepanjang jalan Roma. Bangunan lengkung Titus di dalam kota Roma melukiskan pawai kemenangan ini.<sup>21</sup> Jumlah penduduk Yahudi Jerusalem digantikan oleh tentara

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Yisrael Shalem, *loc.cit.*

Roma, keluarga-keluarga mereka, dan beberapa warga negara Hellenis dari Syria dan di tempat lain.

Di bawah kaisar Romawi, Hadrian, pada tahun 129-139 masehi kota Jerusalem dibangun kembali, dan namanya diubah menjadi Aelia Capitolina. Aelia adalah nama dari saudara raja Hadrian dan Capitolina adalah karena dewa-dewa Capitoline, yaitu Jupiter, Juno, dan Minerva, ditunjuk sebagai dewa-dewa yang melindungi kota baru tersebut. Hadrian juga menghidupkan kembali negeri Palestina, dengan tujuan untuk menghapus semua memori yang berhubungan dengan Yahudi, Judea, dan Jerusalem. Kota Jerusalem mengalami kehancuran yang hampir total selama terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Simon Bar Kokba antara tahun 132-135 M.

Pada masa-masa yang kemudian, Jerusalem kembali memperoleh kedudukan yang tinggi baik dalam hubungannya dengan term keagamaan, administrasi, maupun politik. Di bawah pemerintahan Romawi, Jerusalem menjadi tempat tujuan ziarah orang-orang Kristen, dan Gereja Holy Sepulchure dibangun pada masa kekuasaan Konstantin the Great (303-337 M). Dukungan pemerintahan Romawi terhadap gereja dan lembaga-lembaga keagamaan telah menjadikan kota Jerusalem semakin memiliki tempat yang tinggi di mata orang-orang Kristen.

#### **4. Masa Kekuasaan Islam I**

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Jerusalem merupakan kota yang selalu diperebutkan. Ketika kota Jerusalem dikuasai oleh orang-orang Kristen, orang-orang Yahudi dilarang sama sekali untuk tinggal di kota tersebut. Setelah kota itu jatuh ke dalam kekuasaan kaum Muslimin, secara berangsur sekalipun tidak banyak, kaum Muslimin mulai tinggal di kota itu. Pada masa ini pula, orang-orang Yahudi mulai diizinkan untuk menetap di sana.<sup>22</sup>

Terdapat perbedaan kapan tepatnya penaklukan kota ini oleh kaum Muslimin, tetapi kebanyakan mengatakan bahwa peristiwa penyerahan secara damai (*sulh*) atas kota itu kepada Khalifah 'Umar ibn al-Khattab terjadi pada tahun 638.<sup>23</sup> Hal terpenting, selain penyerahan secara damai, adalah penyerahan kekuasaan sebagian

---

<sup>22</sup> Mircea Eliade (ed.), "Jerusalem", dalam *The Encyclopedia of Religion, Vol. 8* (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 12.

<sup>23</sup> K. J. Asali (ed.), *Jerusalem in History* (Victoria: Scorpion Publishing LTD, 1989), hlm.118.

dari kota itu kepada kaum Kristen, meskipun secara prinsip tetap berada di bawah kekuasaan gubernur Muslim untuk kota tersebut, yaitu ‘Amr ibn ‘Ash.<sup>24</sup>

Di bawah pemerintahan kaum Muslimin, gereja dan penduduk yang beragama Kristen tidak pernah diganggu, demikian dikatakan Esposito. Tempat-tempat suci dan peninggalan-peninggalan Kristen menjadi tempat yang selalu dikunjungi oleh orang-orang Kristen. Orang-orang Yahudi yang sejak lama dilarang tinggal di Jerusalem oleh pemerintahan Kristen, kini diperbolehkan kembali tinggal dan menetap serta beribadah di kota Nabi Sulaeman ini. Kurang lebih lima abad, kaum Muslimin dan umat Kristen, begitu juga dengan orang-orang Yahudi, hidup berdampingan secara damai.<sup>25</sup>

Pada masa pemerintahan Muawiyah, para peziarah secara bebas dan aman memasuki kota ini. Pada tahun 670 M, Uskup bangsa Frank yang bernama Arculf menyatakan bahwa selama pemerintahan Muawiyah, para peziarah datang dari berbagai negeri dan kebangsaan ke Jerusalem.<sup>26</sup> Hubungan penduduk antara mayoritas Kristen, dengan kaum Yahudi dan kaum Muslimin, kurang lebih berjalan harmonis.<sup>27</sup> Sikap dan kebijakan Muawiyah terhadap kota ini secara aktif diikuti oleh para penggantinya. Selama tiga abad kemudian, umat Kristen dan kaum Muslimin hidup bersama dalam suasana bersahabat di Jerusalem.<sup>28</sup>

Sejumlah monumen besar telah didirikan di Jerusalem selama masa pemerintahan Umayyah. Khalifah ‘Abd al-Malik ibn Marwan (685-705 M), telah membangun *Qubbah al-Syakhra (the Dome of the Rock)* pada tahun 691-692 M dan Masjid ‘Umar ibn al-Khattab. Melalui bangunan itu, ‘Abd al-Malik ingin memperlihatkan kemegahan Islam secara arsitektural di kota yang bangunan gereja-gerejanya sangat megah, demikian dikatakan Maqdisi. Bangunan lain yang monumental adalah Masjid al-Aqsa. Ada perbedaan mengenai siapa yang membangun masjid ini antara ‘Abd al-Malik atau Walid ibn ‘Abd al-Malik.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> Syed Muhammadunnasir, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Afandi (Bandung: Rosdakarya, 1988), hlm. 173-174.

<sup>25</sup> John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, terj. Alwiyah Abdurrahman, 1994), hlm. 51.

<sup>26</sup> Steven Runciman, *A History of The Crusades*, Vol. I (Victoria: Penguin Books, 1965), hlm. 42-43

<sup>27</sup> Mircea Eliade (ed.), *loc.cit.*

<sup>28</sup> Thomas Carson dkk. (ed.), “Jerusalem”, dalam *The New Catholic Encyclopedia*, Vol. 7 (Washington: Thomson Gale bekerjasama dengan The Catholic University of America, 2003), hlm. 770.

<sup>29</sup> K. J. Asali (ed.), *op.cit.*, hlm.111

Selama abad ke-8, jumlah para peziarah dari Eropa Kristen yang pergi ke Jerusalem semakin meningkat. Pada akhir abad ke-8 ini juga, terdapat usaha-usaha untuk mengorganisir pelaksanaan ziarah ke Jerusalem di bawah perlindungan Charles the Great (Charlemagne). Dalam usahanya untuk memperlancar perjalanan peziarah ini, ia membina hubungan baik dengan Khalifah Harun al-Rasyid di Baghdad. Atas bantuannya, pondok-pondok untuk menginap para peziarah dibangun di Jerusalem. Banyak para biarawati dari Spanyol yang dikirim ke Jerusalem untuk membantu para peziarah.<sup>30</sup>

Interaksi sosial yang terjadi antara kaum Muslimin dengan umat Kristen berjalan dengan baik. Maqdisi, seperti dikutip Hamilton mengatakan, bahwa kaum Muslimin juga terlibat dalam perayaan-perayaan yang dilakukan umat Kristen. Akan tetapi, pada masa Dinasti Fatimiyah, kebijakan mereka terhadap orang-orang Kristen dan Yahudi sangat buruk. Puncaknya adalah pada masa al-Hakim (996-1021 M), ketika ia menyuruh kaum Muslimin menghancurkan Makam Suci pada tahun 1009 M, dan pada empat tahun kemudian memerintahkan untuk menghancurkan semua gereja di seluruh wilayah kerajaan. Tetapi, Makam Suci ini kemudian dibangun kembali oleh khalifah Fatimiyah berikutnya, yaitu Khalifah al-Zahir pada tahun 1027 M.<sup>31</sup>

Sekalipun terjadi pengrusakan atas Makam Suci di Jerusalem, hal itu tidak mengurangi minat umat Kristen Eropa untuk mendatangi Kota Suci Jerusalem. Pada abad ke-10 ini bahkan mencatat terjadinya gelombang ziarah secara besar-besaran dari Eropa Kristen menuju Jerusalem. Peningkatan jumlah yang drastis ini sebagai akibat dari pemikiran keagamaan yang berkembang di Eropa Kristen ketika itu. Pemikiran keagamaan tersebut berasal dari Reformasi Cluny yang dalam ajarannya menyetujui kalau bukan sangat menekankan ziarah ke tempat-tempat suci. Pengaruh ajaran mereka mengenai ziarah terlihat dengan semakin meningkatnya para peziarah ke Tanah Suci Jerusalem.<sup>32</sup>

Setelah tahun 1071 M, Bait al-Maqdis berada di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk. Pada akhir abad ke-11 terjadi kekacauan politik antara Dinasti Fatimiyah dan Saljuk. Pada tahun 1098 M, al-Afdlal al-Jamali dari Dinasti Fatimiyah berhasil

---

<sup>30</sup> Steven Runciman, *op.cit.*, hlm. 42-43

<sup>31</sup> Bernard Hamilton, "The Impact of Crusader Jerusalem on Western Christendom", dalam *The Catholic Historical Review*, Vol.LXXX, No. 4, October, 1994, hlm. 695. Lihat juga K.J. Asali (ed.), *Ibid.*

<sup>32</sup> Steven Runciman, *op.cit.*, hlm. 45. dan 48.

mengambil alih Jerusalem dari Saljuk Suriah. Tetapi dalam hitungan waktu yang singkat, pada tahun 1099 M, kaum Muslimin kehilangan Jerusalem. Jerusalem jatuh ke tangan Tentara Salib.<sup>33</sup>

### **5. Masa Kerajaan Salib Timur dan Islam II**

Setelah Paus Urbanus II mepropagandakan dilakukannya Perang Salib pada tahun 1095 M, Jerusalem dapat direbut oleh Tentara Salib dari kekuasaan kaum Muslimin pada tahun 1099 M. Kota Jerusalem pun selanjutnya dijadikan sebagai ibu kota Kerajaan Latin Jerusalem.

Selama kurun waktu berlangsungnya Perang Salib antara tahun 1096, tahun dimulainya gerakan Perang Salib, sampai tahun 1291, tahun ketika Tentara Salib harus terusir dari Acre, kota yang menjadi pertahanan terakhir Tentara Salib, Jerusalem tidak sepenuhnya berada dalam kekuasaan Pasukan Salib. Tercatat pada tahun 1187 M, Jerusalem kembali berada dalam pangkuan kekuasaan kaum Muslimin, tepatnya Sultan Shalahuddin al-Ayyubi.

Perang Salib Ketiga yang dkomandani oleh tiga raja besar dari Eropa, yaitu Richard si Hati Singa dari Inggris, raja Philip Agustus dari Prancis, dan raja Frederick Barbarossa dari Jerman, ternyata juga gagal untuk merebut Jerusalem.<sup>34</sup> Pada tahun 1229 M, yaitu pada masa Perang Salib Keenam, Frederick II berhasil mengambil alih Jerusalem. Ia berhasil mengambil alih Jerusalem melalui diplomasi yang dilakukannya dengan Sultan al-Kamil.<sup>35</sup> Usaha diplomatik Frederick II telah menjadi bahan tertawaan di Eropa karena memperoleh Jerusalem tanpa menggunakan pedang.<sup>36</sup>

Tahun 1244 M, Dunia Kristen Eropa dikejutkan kembali dengan kabar buruk mengenai lepasnya Jerusalem ke tangan kaum Muslimin. Pengganti kedua al-Kamil, yaitu al-Malik al-Shalih (1240-1249 M), bersama orang-orang Turki Khawarizm berhasil merebut kembali Jerusalem dari Tentara Salib serta mengusirnya dari kota tersebut.<sup>37</sup> Tahun ini menandai tahun terakhir penguasaan Jerusalem oleh Tentara

---

<sup>33</sup> K. J. Asali (ed.), *op.cit.*, hlm.120.

<sup>34</sup> Steven Runciman, *op.cit.*, Volume II, hlm. 15. Lihat juga laporan Ibn Atsir dalam buku Francesco Gabrieli, *Arab Historians of the Crusades* (Los Angeles: University of California Press, 1969), hlm. 209-210.

<sup>35</sup> Karen Armstrong, *Holy War* (London: Macmillan London Limited), 1998, hlm. 318.

<sup>36</sup> Joel T. Rosenthal, "Crusade", dalam *Microsoft Encarta Reference Library 2005*, Microsoft Corporation. All rights reserved., 1993-2004.

<sup>37</sup> Joseph Dahmus, *The Middle Ages: A Popular History* (New York: Doubleday & Company, Inc., 1970), hlm.352.

Salib. Setelah itu dan selanjutnya, Jerusalem berada dalam kekuasaan para penguasa Muslim. Pada tahun 1517 M, Jerusalem berada dalam kekuasaan Turki Usmani, dan berlangsung sampai abad ke-20.

## **6. Masa Mandat**

Pada akhir dari Perang Dunia I, yang berlangsung antara tahun 1914-1918, sekutu Eropa berhasil memenangkan peperangan. Dengan kemenangan tersebut, pihak yang kalah harus melepaskan wilayah-wilayah yang berada dalam kekuasaannya. Inggris yang berhasil mengalahkan pasukan Turki Usmani dari Jerusalem kemudian mengambil alih kontrol atas kota itu. Tentara Inggris berhasil menguasai kota yang meliputi bagian yang ada di seputar Kota Tua.

Palestina yang dikuasai oleh Turki Utsmani, harus diserahkan kepada Inggris sesuai dengan Perjanjian Sykes-Picot tahun 1916. Turki, yang kalah dalam Perang Dunia I, memasuki Perjanjian Sèvres pada bulan Agustus 1920, yang isinya Turki harus melepaskan kedaulatannya atas seluruh Palestina, termasuk Jerusalem.<sup>38</sup> Selanjutnya, pada tahun 1922, Inggris menjadi penguasa yang sah atas Jerusalem di bawah mandat Perserikatan Bangsa-Bangsa (*The British Mandate of Palestine*).

Untuk memelihara dan melindungi peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di kota itu, Inggris segera membuat dan mengembangkan perencanaan untuk pembangunan kota. Mereka mencoba mengembangkannya sejak dari wilayah yang berdekatan dengan Tembok Kota Tua. Tetapi di sekitar Tembok Kota Tua telah tinggal baik orang-orang Yahudi maupun orang Arab Palestina. Kedua belah pihak telah berusaha untuk dapat menguasai Jerusalem atas dasar hak-hak sejarah, politik, dan keagamaan mereka.

Perjanjian tahun 1922 tidak berlaku efektif, oleh karena itu kemudian diperbaharui dengan Perjanjian Lausanne pada tahun 1923, yang diberlakukan pada tahun 1924. Dalam perjanjian ini memuat penetapan sistem Mandat yang dibagi dalam tiga tingkat. Palestina sebagai bekas wilayah Kerajaan Turki ditempatkan sesuai dengan sistem Mandat. Pada bulan April 1922 di San Remo, Mandat tersebut diberikan oleh Dewan Perang Tertinggi Sekutu kepada Inggris. Mandat yang tertanggal pada 24 Juli 1922 dan diberlakukan pada tanggal 29 September 1923 dalam mukadimahnyanya mengutip bagian penting dari Deklarasi Balfour.

---

<sup>38</sup> Hassan bin Talal, *op.cit.*, hlm. 19.

Peiode Mandat ini berlangsung selama 26 tahun, yaitu antara tahun 1922 sampai tahun 1948. Selama periode Mandat tidak ada status khusus atas kota Jerusalem. Selama periode ini tak henti-hentinya terjadi kerusuhan antara kelompok-kelompok Yahudi dan Arab. Suatu kerusuhan serius terjadi pada tahun 1929, yaitu ketika timbul pertikaian mengenai peribadatan di Tembok Ratapan dan Hebron. Kerusakan-kerusakan akibat kerusuhan itu melahirkan lahirnya Komisi Shaw.

Di antara penyebab terjadinya konfrontasi antara Yahudi dan Palestina (Islam) adalah semakin meningkatnya angka migrasi orang-orang Yahudi ke Palestina sebagaimana yang termaktub dalam Deklarasi Balfour. Sejak peristiwa tahun 1929, angka migrasi orang-orang Yahudi untuk sementara menurun, tetapi kemudian meningkat lagi pada tahun 1933. Kenaikan ini dipicu oleh naiknya Hitler sebagai penguasa Jerman.<sup>39</sup> Pada tahun ini tercatat ada 30.327 orang Yahudi yang bermigrasi ke Palestina. Pada waktu yang bersamaan, modal Amerika yang diinvestasikan di Palestina, yang diberikan kepada orang-orang Yahudi semakin bertambah.

Kenyataan yang terjadi di Palestina ini semakin meresahkan para pemimpin Arab. Pertambahan jumlah penduduk Yahudi dalam jumlah yang besar akan menyebabkan ketidakseimbangan jumlah penduduk dengan orang-orang Arab. Pada tahun 1935, angka imigran Yahudi naik menjadi 61.854. Pada tahun 1940, jumlah penduduk Palestina tercatat 1.529.559, dan penduduk Yahudi sudah mencapai 456.743 orang atau sekitar 31 %.<sup>40</sup> Naiknya jumlah penduduk Yahudi ini semakin mengundang terjadinya kerusuhan-kerusuhan di Palestina.

Ketika pecah perang pada tahun 1939, tidak satu pun rencana yang telah dimufakati bersama dapat direalisasikan. Periode perang antara tahun 1939 sampai tahun 1945 ( PD II) ditandai oleh menurunnya kekerasan di antara penduduk Arab dan Yahudi. Kekerasan antara Arab dan Yahudi meledak kembali dan mencapai puncaknya pada tahun 1946 dan 1947. Ledakan kekerasan yang terjadi pada tahun tersebut telah menyebabkan pemerintahan Mandat menjadi kalang kabut.

Pada tanggal 29 Nopember 1947, PBB dalam Sidang Umumnya menetapkan pemisahan atas Palestina dalam dua negara, yaitu negara Yahudi dan Arab. Sedangkan Jerusalem akan dilepaskan dari kedua negara ini, dan akan ditempatkan

---

<sup>39</sup> Tiar Anwar Bachtiar, *Hamas Kenapa dibenci Amerika* (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 29.

<sup>40</sup> Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 99.

di bawah Dewan Perwakilan PBB sebagai suatu *corpus separatum* atau *sebagai kota internasional*. Kedua negara yang akan dibentuk tersebut akan dikaitkan satu sama lain oleh suatu Unit Ekonomi. Sementara itu pemerintahan Mandataris berencana akan mengundurkan diri mulai tanggal 1 Agustus 1948. Orang-orang Yahudi, meskipun dengan perasaan berat, menerima pemisahan ini, sedangkan orang-orang Arab menolak dengan tegas. Meskipun berencana mundur pada bulan Agustus, akhirnya pemerintahan Mandataris mengundurkan diri pada tanggal 14 Mei 1948.

Pada hari pemerintahan Mandataris mengundurkan diri, Dewan Nasional Yahudi Sementara langsung memproklamasikan berdirinya Negara Yahudi di Tel Aviv. Peristiwa ini langsung mengundang reaksi keras dari kalangan Arab, yang disusul dengan terjadi perang di antara kedua belah pihak. Ketika terjadi Perang Arab-Israel yang pertama pada tahun 1948-1949, orang-orang Israel menyebutnya sebagai Perang Kemerdekaan, sementara orang-orang Arab Palestina menyebutnya sebagai *al-naqba* atau malapetaka.

#### **7. Masa Kota Terbagi (1948-1967).**

Pertempuran yang terjadi antara Israel dan Jordania sebagai akibat dari pernyataan kemerdekaan berdirinya Negara Israel, akhirnya dapat dihentikan pada tanggal 3 April 1949 dengan tercapainya gencatan senjata yang disponsori oleh PBB. Pada waktu pertempuran berakhir, Jerusalem Barat berada dalam kekuasaan Yahudi dan bagian Timur atau Kota Tua Jerusalem berada di bawah kekuasaan Jordania. Sebagai pemisah atas wilayah yang dikuasai oleh masing-masing pihak, dibuatlah garis atau pagar di sepanjang wilayah perbatasan. Keadaan seperti itu berlangsung sampai pada tahun 1967.

Sesudah berakhirnya peperangan, pada bulan April 1950, suatu perundang-undangan ditetapkan dalam Dewan Perwakilan Jordania, yang mengatur kesatuan Jordania dengan bagian Palestina yang berada di bawah kontrol Jordania. Undang-undang itu menetapkan adanya suatu kesatuan Kota Tua Jerusalem dan wilayah Tepi Barat dengan Kerajaan Jordania. Sebelum penetapan undang-undang tersebut, Jordania telah melakukan plebisit di antara penduduk yang mendiami wilayah yang berada di bawah kekuasaannya, dan penduduk di wilayah tersebut menyetujui penyatuan itu dengan suara bulat.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Hassan bin Talal, *op.cit.*, hlm. 28.



Selanjutnya, pada bulan April 1950, Kerajaan Inggris memberikan pengakuan *de jure* secara resmi atas penyatuan ini, namun dengan mengecualikan bagian daerah yang ditetapkan dalam resolusi Sidang Umum PBB, Desember 1949, yaitu Kota Tua dari Jerusalem, yang merupakan wilayah internasional. Terhadap daerah ini, Inggris memberikan pengakuan bahwa Jordania hanya menjalankan kekuasaan *de facto* di bagian yang didudukinya. Pada waktu bersamaan, Inggris juga memberikan pengakuan terhadap kedaulatan teritorial Israel atas bagian Jerusalem yang diduduki Israel. Kerajaan Inggris pun mengakui bahwa Israel hanya menjalankan kekuasaan *de facto* di sana. Perbatasan kedua negara yang diakui Inggris adalah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Persetujuan Gencatan Senjata, April 1949.

Melalui suatu resolusi Sidang Umum PBB tertanggal 9 Desember 1949, sidang memutuskan untuk menyatakan kembali bahwa Jerusalem harus ditempatkan di bawah suatu rejim internasional permanen yang akan mengatur jaminan yang layak bagi perlindungan tempat-tempat suci baik di dalam maupun di luar Jerusalem. Resolusi juga memperkuat secara tegas beberapa ketentuan dari resolusi Pemisahan tahun 1947, yaitu: 1. Kota Jerusalem akan ditegakkan sebagai suatu *corpus separatum* di bawah suatu rejim internasional; 2. Dewan Perwakilan akan ditetapkan untuk menjalankan tanggung jawab pemerintahan; dan 3. Ke dalam kota Jerusalem akan dimasukkan kotapraja Jerusalem, yaitu desa-desa dan kota-kota yang mengelilinginya.<sup>42</sup>

Selama periode ini, wilayah Jerusalem Barat yang dikuasai oleh Yahudi terus tumbuh, karena Israel mengembangkannya sebagai pemerintahan nasional dan membangun kehidupan kelembagaan di kota itu. Pada tahun 1950, Israel mengumumkan Jerusalem sebagai ibukotanya. Sementara itu, bagian kota yang dikuasai oleh Jordania tidak berkembang. Oleh karena itu, kekayaan purbakala orang-orang Yahudi dan Kristen yang ada di Kota Tua banyak yang mengalami kerusakan, baik karena akibat pencurian, tidak terurus, atau pengrusakan.

### **8. Masa Pendudukan Israel (1967-sekarang)**

Pertempuran terjadi lagi antara Jordania dan Israel di Jerusalem yang dimulai pada tanggal 5 Juni 1967. Pertempuran ini berlangsung di sepanjang garis demarkasi kota-kota Timur dan Barat. Awalnya, dalam Perang Enam-Hari ini, pasukan Jordania yang ada di Jerusalem menembaki kota yang dikuasai Yahudi, tetapi selanjutnya

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

pasukan Israel berhasil menguasai semua wilayah Jerusalem dan wilayah yang berbatasan dengan West Bank. Batas-batas kota Jerusalem berkembang mencapai lebih 200 persen, dan pada tahun 1980 pemerintahan Israel meloloskan suatu hukum yang menyatakan kesatuan Jerusalem menjadi ibukota abadi Israel.

Setelah Perang Enam-Hari, perkembangan urban Jerusalem ditandai dengan dipromosikannya pertetangga etnik yang homogen, yang disangga dengan pemisahan antara orang-orang Arab dan Yahudi. Pola ini menjadi rumit karena tetangga-tetangga baru orang-orang Israel yang dikonstruksi di wilayah-wilayah sebelum tahun 1967 banyak didominasi oleh orang-orang Arab. Sejak tahun 1990an Jerusalem Barat tetap secara eksklusif didominasi oleh orang-orang Yahudi, dan Jerusalem Timur mendekati keseimbangan antara orang-orang Arab dan Yahudi.

Adapun Kota Tua tetap dimiliki oleh mayoritas non-Israel, meskipun keadaan Yahudi terus diperbaiki dan berkembang. Dengan cepat Kota Tua berkembang menjadi tujuan utama para wisatawan dan tempat kegiatan kebudayaan. Karena sektor-sektor perumahan dan bisnis Israel berada di luar Kota Tua, maka daerah itu menjadi target pengembangan yang mendapat dukungan dari pemerintah. Perbedaan antara perkembangan wilayah Arab dan Yahudi tetap sangat kelihatan.

Secara politik, kota Jerusalem tetap menjadi sumber perselisihan. Israel mengklaim bahwa mereka memiliki kedaulatan atas semua wilayah Jerusalem, sementara orang-orang Palestina mengatakan setidaknya separoh dari bagian timur adalah miliknya, termasuk Kota Tua dan semua situs sucinya. Kompleksitas historis dan keagamaan Jerusalem telah menimbulkan tuntutan yang lebih luas mengenai perlu adanya negosiasi untuk menentukan status politiknya ke depan.<sup>43</sup>

Semenjak perebutan Kota Tua pada tahun 1967, Israel memperlakukan seluruh kota Jerusalem, pinggiran kota yang semakin luas, serta kota-kota dan desa-desa yang mengelilinginya sebagai wilayah *Eretz Israel*. Kota Jerusalem ditempatkan di bawah kekuasaan seorang walikota. Pelayanan kotapraja di berbagai bidang kehidupan diperluas dan dipersatukan. Banyak tanah-tanah orang Arab yang disita dan dirampas untuk pembangunan apartemen yang mengelilingi kota. Imigran Yahudi dalam jumlah yang besar ditempatkan di blok perumahan baru yang melingkari Jerusalem.

---

<sup>43</sup> Shaul Cohen, "Jerusalem", dalam Microsoft Encarta 2006, Microsoft Corporation. All rights reserved, 1993-2005

Celaan atas tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Israel, sebagaimana dinyatakan dalam serangkaian resolusi PBB yang disetujui dengan suara mayoritas sejak tahun 1967 tidak menghasilkan apa-apa. Para penguasa Israel berulang kali menyatakan bahwa sampai kapan pun Jerusalem tidak akan dapat dipisahkan lagi dari Eretz Israel. Para pejabat Israel telah memiliki kata yang sama atas Jerusalem bahwa kota itu adalah miliknya. Setiap ada usaha yang bermaksud membagi Jerusalem, atau usaha pembentukan semacam lembaga internasional atas kota Jerusalem sebagai suatu *corpus separatum*, tidak akan pernah diterima.

Rangkaian resolusi yang diterima oleh Dewan Keamanan dan Sidang Umum PBB sepanjang antara tahun 1969 sampai mengungkapkan bahwa masyarakat internasional tidak bersedia mengakui kedaulatan teritorial Israel atas Kota Tua Jerusalem dan sekelilingnya. Mengenai klaim kedaulatan Kota Baru, PBB tidak memberikan pengakuan, baik secara terang-terangan maupun diam-diam. PBB menyerukan pembatalan semua tindakan Israel yang akan mengarah pada perubahan status hukum Jerusalem.<sup>44</sup>

### **9. Status Akhir Jerusalem**

Prinsip-prinsip dari Deklarasi Israel-Palestina (*Declaration of Principles* (DoP) yang ditandatangani pada tanggal 13 September 1993 membiarkan status terbuka atas kota Jerusalem. Dalam artikel V dikatakan bahwa Jerusalem merupakan salah satu persoalan yang harus didiskusikan dalam status negosiasi permanen. Kesepakatan juga menyebutkan, yang isinya menetapkan mengenai Jerusalem, bahwa yurisdiksi Dewan Palestina tidak meluas sampai ke kota tersebut. Perdana Menteri Yitzak Rabin mengatakan bahwa Jerusalem tidak akan pernah termasuk ke dalam setiap kesepakatan dengan Palestina, Jerusalem akan tetap berada dalam kedaulatan Israel.

Kesepakatan juga mengatakan bahwa status final akan didasarkan pada Resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 242 dan 338, yang tidak pernah menyebut Jerusalem. Duta Besar Amerika yang membantu menyusun draft Resolusi 242, Arthur Goldberg, mengatakan bahwa di dalamnya tidak ada cara yang menunjuk pada Jerusalem, dan kelalaian ini nampaknya disengaja. Jerusalem merupakan sebuah persoalan yang harus dilihat dengan sangat hati-hati, yang tidak terkait dengan West Bank.

---

<sup>44</sup> Hassan bin Talal, *op.cit.*, hlm. 45.

Selain kesepakatan untuk mendiskusikan Jerusalem selama periode negosiasi final ini, Israel juga tidak mau mengakui dan menyerahkan sedikitpun mengenai status kota Jerusalem selama masa periode sementara. Israel tetap mengklaim memiliki hak untuk membangun di mana pun yang dikehendakinya di Jerusalem dan terus menegaskan kedaulatannya atas seluruh kota. Dalam kesepakatan antara Israel dan Otoritas Palestina (*The Palestinian Authority*) ini tidak dicapai kemajuan lebih jauh yang dapat merubah keadaan.

Dua sisi yang disetujui pada otonomi sementara terhadap Palestina, yaitu pembentukan Otoritas Palestina, termasuk pemilihan Dewan Palestina, dan penarikan kembali kekuatan militer Israel dari West Bank dan Gaza. Tetapi, Jerusalem secara khusus dikeluarkan dari semua kesepakatan ini. Dalam kesepakatan itu diputuskan juga bahwa selama periode sementara, Dewan Palestina tidak memiliki yuridiksi atas semua persoalan yang berkaitan dengan penentuan negosiasi status final, termasuk Jerusalem. Secara eksplisit disetujui bahwa kewenangan Otoritas Palestina hanyalah meliputi bagian-bagian dari West Bank dan Gaza, tidak meliputi wilayah-wilayah yang didiskusikan dalam status negosiasi permanen, termasuk Jerusalem dan pendudukan Israel.

Sementara itu PLO bersikeras bahwa Jerusalem harus menjadi ibukota dari sebuah negara yang merdeka. Yaser Arafat mengatakan bahwa siapa pun orang yang membiarkan meskipun hanya satu inci dari tanah Jerusalem berarti ia bukan orang Arab dan bukan seorang Muslim. Ia menyatakan hal itu sebelum penandatanganan kesepakatan dengan Israel di Aljier pada tanggal 2 September 1993. Pada hari penandatanganan bahkan Arafat menyatakan bahwa bendera Palestina akan berkibar di seluruh tembok Jerusalem, gereja-gereja, dan masjid-masjid di Jerusalem (diberitakan oleh TV Jordania pada tanggal 13 September 1993).

Jerusalem merupakan satu persoalan yang dalam pandangan orang-orang Israel telah bulat. Jerusalem bagi mereka merupakan kota yang tidak bisa dibagi dan merupakan ibukota Israel. Meskipun demikian, masih ada usaha-usaha yang harus dilakukan untuk menemukan sejumlah kompromi yang dapat memuaskan kepentingan-kepentingan orang Palestina. Misalnya, ketika Partai Buruh di bawah pimpinan Yitzak Rabin dan Simon Peres, Yossi Beilin, mencapai suatu kesepakatan tentatif yang mengizinkan bangsa Palestina untuk mengklaim kota tersebut sebagai ibukota mereka tanpa mengorbankan kedaulatan Israel atas seluruh kota tersebut. Pemikiran Beilin adalah mengizinkan bangsa Palestina untuk membangun ibukota

mereka di West Bank yang merupakan pinggiran kota Jerusalem-Abu Dais. Pemikiran ini telah didiskusikan tetapi tidak pernah disetujui oleh pemerintahan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu.

Di bawah pemerintahan Perdana Menteri Ehud Barak, pembahasan mengenai kompromi-kompromi dengan Palestina diperbaharui lagi, dan Barak memberikan konsesi yang dramatik, yaitu dengan memberikan kontrol yang lebih luas kepada bangsa Palestina atas wilayah yang lebih luas di Jerusalem Timur dan otoritas yang lebih besar atas Temple Mount. Pemikiran ini telah dibahas dalam pertemuan Camp David pada bulan Juli tahun 2000, tetapi ditolak oleh Yaser Arafat.

Setelah beberapa tahun terjadi hambatan atas pembicaraan mengenai Jerusalem, Deputy Perdana Menteri Ehud Olmert, pada tahun 2004 memberikan kemungkinan pemberian izin kepada orang-orang Arab yang ada di kota itu untuk menjadi bagian dari masa depan negara Palestina. Tetapi pandangan-pandangan tersebut tetap kontroversial dan secara resmi tidak diakui oleh Perdana Menteri Sharon.

Pada tahun 1990, Kongres Amerika meloloskan resolusi yang menyatakan bahwa Jerusalem merupakan dan akan tetap menjadi ibukota dari Negara Israel dan harus menjadi kota yang tidak terbagi, dan hak-hak setiap kelompok etnis dan keagamaan harus dilindungi. Selama kampanye presiden pada tahun 1992, Bill Clinton mengatakan bahwa ia mengakui Jerusalem sebagai sebuah kota yang tidak terbagi. Dia tidak mengulangi pandangannya sebagai Presiden, akibatnya, kebijakan resmi Amerika Serikat tidak berubah, yaitu bahwa status Jerusalem merupakan masalah yang masih harus dinegosiasikan.

Dalam usahanya untuk merubah kebijakan itu, Kongres Amerika berusaha keras untuk meloloskan Akta Kedutaan Jerusalem tahun 1995. Rancangan itu menyatakan bahwa, sebagai pernyataan resmi kebijakan Amerika Serikat, Jerusalem harus diakui sebagai kota yang tidak terbagi, ibukota abadi Israel dan meminta agar kedutaan Amerika Serikat di Israel didirikan di Jerusalem tidak lebih dari Mei 1999.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di muka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nama kota Jerusalem berasal dari nama sebuah suku bangsa yang pernah mendiami kota tersebut, yaitu suku Jebus. Informasi paling awal mengenai kota ini berasal dari catatan Mesir yang berasal dari abad ke-19 dan ke-14 sebelum masehi. Dalam perkembangannya nama kota itu menjadi *Jerushalayim*, yang berarti *Kota*

*Perdamaian*. Sedangkan dalam bahasa Arab, Jerusalem dikenal dengan sebutan *Bait al-Muqaddas* atau *al-Quds*, yang berarti *Kota Suci*.

2. Dalam perjalanan sejarahnya kota Jerusalem senantiasa diliputi oleh sengketa. Dari sejumlah suku bangsa yang pernah terlibat dalam persengketaan atas kota ini sejak periode yang paling awal adalah suku bangsa Kan'an, di dalamnya termasuk suku bangsa Jebus, bangsa Filistin, bangsa Yahudi, bangsa Asyria, bangsa Babilonia, bangsa Persia, bangsa Yunani, bangsa Romawi, bangsa Arab Islam, dan Romawi-Kristen.

3. Sampai masa modern, masa yang paling akhir dewasa ini, Jerusalem masih tetap menjadi bahan sengketa, terutama antara bangsa Palestina (Islam) dengan bangsa Yahudi. Bangsa Palestina menghendaki agar Jerusalem menjadi ibukota bagi negara yang akan mereka didirikan, sementara itu Israel sudah mengklaim lebih dahulu, yaitu sejak tahun 1980, yang menyatakan secara sepihak bahwa Jerusalem merupakan ibukota abadi bagi Negara Israel.

4. Meskipun ada keinginan dari masing-masing pihak untuk membagi wilayah Jerusalem menjadi dua bagian, seperti yang pernah terjadi, yaitu Jerusalem Timur untuk bangsa Palaestina dan Jerusalem Barat untuk bangsa Yahudi, Perserikatan Bangsa-Bangsa masih mempertahankan pendapatnya agar Jerusalem berada dalam pengawasan Internasional. Jerusalem oleh PBB ditempatkan sebagai *corpus separatum*. Apa yang ditetapkan PBB ternyata belum menyelesaikan masalah, sehingga sampai sekarang Jerusalem masih tetap berada dalam status negosiasi permanen, suatu masalah yang terus dirundingkan.

5. Apabila memperhatikan urian di atas, akar konflik yang terjadi antara, terutama bangsa Yahudi dan Palestina atas kota Jerusalem adalah berasal dari klaim kepemilikan wilayah dan keagamaan. Bangsa Yahudi mengklaim bahwa tanah itu adalah tanah yang dijanjikan Tuhan dan di sanalah pula leluhur mereka menetap. Sementara itu, bangsa Palestina juga mengaku bahwa tanah itu sejak semula adalah tempat tinggal mereka. Pada yang terakhir, klaim itu kemudian dibingkai oleh nuansa kagamaan, yaitu Islam. Oleh karena itu, dapat dimaklumi apabila klaim atas Jerusalem oleh kedua belah pihak senantiasa diberi bingkai keagamaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Armstrong, Karen, *Holy War*, London: Macmillan London Limited, 1998.  
Asali, K. J. (ed.), *Jerusalem in History*, Victoria: Scorpion Publisihing LTD, 1989.  
Bachtiar, Tiar Anwar. *Hamas Kenapa dibenci Amerika*, Jakarta: Hikmah, 2006.

- Carson, Thomas dkk. (eds.), "Jerusalem", dalam *The New Catholic Encyclopedia*, Volume 7, Washington: Thomson Gale bekerjasama dengan The Catholic University of America, 2003.
- Cohen, Shaul. "Jerusalem", dalam Microsoft Encarta 2006, Microsoft Corporation. All rights reserved, 1993-2005
- Dahmus, Joseph, *The Middle Ages: A Popular History*, New York: Doubleday & Company, Inc., 1970.
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, Volume 4, New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Esposito, John L., *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, Bandung: Mizan, 1994.
- Franken, H. J. "Jerusalem in the Bronze Age 3000-1000 BC", dalam K J Asali (ed.), *Jerusalem in History*, Victoria: Scorpion Publishing Ltd., 1989.
- Garraghan, Gilbert J., *A Guide To Historical Method*, New York: Fordham University Press, 1957.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1985.
- Hamilton, Bernard, "The Impact of Crusader Jerusalem on Western Christendom", dalam *The Catholic Historical Review*, Vol. LXXX. No. 4, 1994.
- Harris, Jay M. "Jews", dalam *Microsoft Encarta 2006*, Microsoft Corporation. All rights reserved, 1993-2005
- Hassan bin Talal, *Tentang Jerusalem*, terj. Joebaar Ajoeb, Jakarta: Inkultra Foundation Inc., 1980.
- Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Imail, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lucey, William Leo, *History: Methods and Interpretation*, Chicago: Loyola University Press, 1958.
- Muhammadunnasir, Syed, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Renier, Gustaaf Johannes, *History: Its Purpose and Method*, London: Mercer University Press, 1982.
- Rosenthal, Joel T, "Crusade", dalam *Microsoft Encarta Reference Library 2005*, Microsoft Corporation. All rights reserved,. 1993-2004.
- Yisrael Shalem, "History of Jerusalem from Its Beginning to David", *Internet Educational Activities* <[sglick@iea.org.il](mailto:sglick@iea.org.il)>, diakses dari Internet, tanggal 10 Februari 2006.
- Santoso, Thomas (ed.), *Teori-teori Kekerasan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Watt, W. Montgomery, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

**Biodata Penullis:** Ajat Sudrajat, Dr., M.Ag., adalah staf pengajar untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Asia Barat pada Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.